



## Proyek Kekayaan Intelektual Indonesia-Swiss Fase II

Indonesian - Swiss Intellectual Property Project Phase II



## Latar belakang dan konteks proyek | Project background and context

Proyek ISIP ini berawal dari permintaan Pemerintah Indonesia kepada Konfederasi Swiss, dan fase pertamanya telah dilaksanakan dengan baik pada tahun 2012 hingga 2016. Sistem HKI yang efektif di Indonesia juga menjadi kepentingan Swiss, karena Kantor Kekayaan Intelektual Indonesia (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual – DJKI) yang efisien dapat melindungi paten, merek, dan indikasi geografis milik perusahaan-perusahaan Swiss dengan baik. Perjanjian perdagangan bebas yang direncanakan antara Swiss/EFTA dan Indonesia menekankan pentingnya pasar HKI yang saat ini sedang berkembang. **Melihat hasil nyata dari proyek ISIP fase pertama, dan adanya kebutuhan untuk mendukungnya, semua pihak menyetujui untuk meneruskan proyek ke fase kedua.**

The ISIP project was initiated at the request of the Indonesian Government to the Swiss Confederation, and its first phase was successfully implemented from 2012 to 2016. An effective IPR system in Indonesia is also in the interest of Switzerland. Only an efficient Indonesian intellectual property office (the DGIP) is able to provide solid protection for patents, trademarks and GIs of Swiss companies. The planned free trade agreement between Switzerland/EFTA and Indonesia underlines the importance of this emerging market. Due to **clearly positive results of the first phase of ISIP, and ongoing need for support, all parties agreed on entering into a second phase of the project.**

## **Sekilas Pandang** | Quick project facts

### **Durasi proyek** | Project Duration

Mei 2017 - November 2020 | May 2017 – November 2020

### **Total anggaran** | Total Budget

CHF/USD 1.850.000

### **Pendanaan** | Donor Agency

Swiss State Secretariat for Economic Affairs – SECO

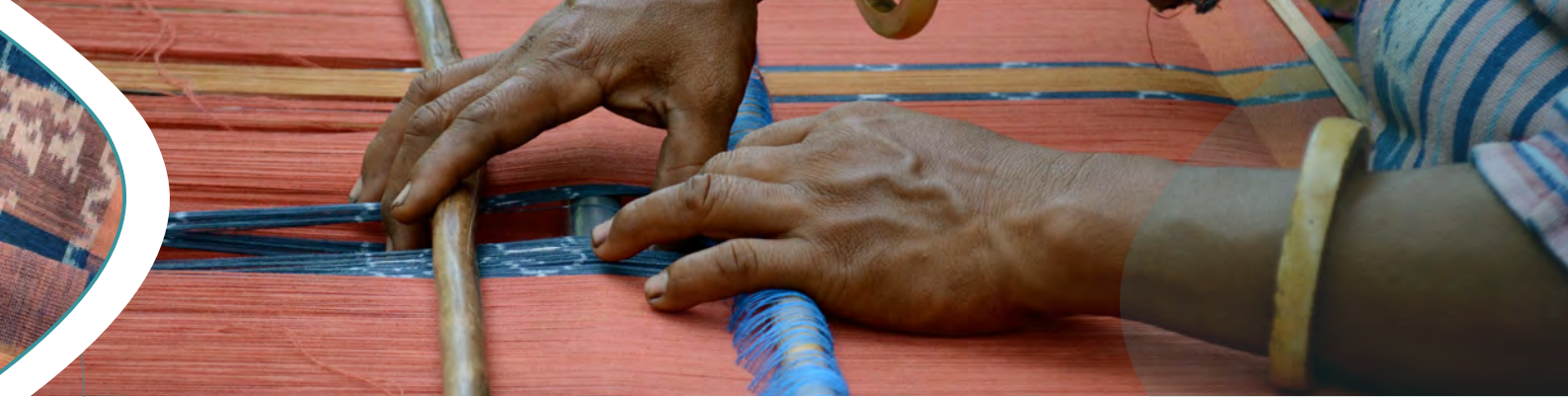
### **Mitra Implementasi** | Implementing Partners

Swiss Federal Institute of Intellectual – IPI;

Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (Directorate General of Intellectual Property) – DJKI (DGIP);







## Tujuan dan sasaran | Goals and objectives

Meskipun fokus utama tetap sama seperti pada fase pertama, fase kedua lebih menekankan pada upaya mewujudkan produk indikasi geografis yang lebih berkelanjutan secara ekonomi serta mendukung industri kreatif Indonesia. Bidang tematik terpilih yang memiliki relevansi tinggi untuk Indonesia di antaranya:

- Mendukung keahlian DJKI dalam pemeriksaan permohonan paten dan pencegahan sengketa kekayaan intelektual (KI);
- Memberikan saran terhadap revisi kerangka kerja kebijakan HKI;
- Memperkuat kapasitas DJKI untuk memberikan pelatihan internal dan informasi eksternal kepada pengguna HKI;
- Memberikan saran terhadap penggunaan HKI untuk kegiatan ekspor industri kreatif (usaha kecil menengah);
- Mendukung produsen-produsen produk rantai nilai IG dengan pelatihan khusus mengenai akses pasar, kendali mutu, dan pengembangan organisasi; serta
- Membangun kapasitas Lembaga Manajemen Kolektif

While the core focus areas remain the same as in the first phase, the second phase puts more emphasis on making geographical indications economically sustainable, and on supporting Indonesia's creative industry. Selected thematic areas of high relevance to Indonesia include:

- Further support the intellectual property expertise of the DGIP in examining patent applications and preventing IP disputes;
- Provide advice to the revision of IPR policy frameworks;
- Strengthen the capacities of the DGIP to provide internal trainings and external information to IPR users;
- Provide advice on the use of IPRs for exports of creative industry SMEs;
- Support producers of GI value chain products with tailor-made trainings on market access, quality control, and organisational development; and
- Build capacities of Collective Management Organizations

## Penerima Manfaat | Beneficiaries

Penerima manfaat utama dari proyek ini adalah badan pemerintahan Indonesia DJKI melalui peningkatan kemampuan teknis secara langsung. Selain itu, Usaha Kecil Menengah (UKM) lokal dan asosiasi terkait seperti Lembaga Manajemen Kolektif, MIAP, INNOPA, ASKII, dan UNPAD juga akan menerima manfaat melalui keikutsertaan dalam lokakarya khusus dan beberapa program pelatihan terkait HKI. Secara tidak langsung, para pelaku ekonomi lain dan masyarakat pada umumnya melalui peningkatan layanan HKI dan kualitas serta daya saing produk-produk Indonesia. Selain itu, dampak proyek ISIP fase kedua ini juga meluas ke segmen populasi yang selama ini kurang terjangkau, seperti komunitas-komunitas di pedesaan, melalui penggunaan IG untuk memasarkan ciri khas produk lokal mereka (pemberian dukungan kepada asosiasi-asosiasi produsen IG).

The main beneficiary of the project is the Indonesian government agency DGIP through direct technical capacity building. In addition, local small and medium enterprises (SMEs) and relevant associations such as Collective Management Organizations, MIAP, INNOPA, ASKII, and UNPAD benefit from tailor-made workshops and training programmes, while other economic actors as well as the wider Indonesian public benefit indirectly through improved IPR services and increased quality and competitiveness of Indonesian goods and products. The impact of the second phase of the ISIP project also extends to more vulnerable segments of the population, such as rural communities, mainly through the use of GIs to market local specialties (support to GI producer associations).



*Pelatihan khusus tentang pengemasan dan pelabelan dapat membantu produsen IG Garam Amed dalam meningkatkan nilai produknya*

*A specific training on packaging and labelling helped Amed Salt GI producers to add value to their product*



*Pameran Dagang / Pasar IG menyediakan kesempatan baru bagi produsen IG kecil untuk menjelaskan kepada masyarakat luas mengapa produk mereka istimewa. Fase 2 ISIP mendukung tiga produk IG: Garam Amed, Tenun Ikat Sikka, dan Kopi Arabika Bajawa*

*Trade fairs / GI Markets provide a unique opportunity for small GI producers to explain to a wider public why their products are special. ISIP phase 2 supports three GI products: Amed Salt, Sikka Ikat, and Bajawa Arabica Coffee*



*Setelah pendaftaran produk sebagai IG (dalam foto ini Kopi Arabika Bajawa), diperlukan penilaian secara mendalam terhadap kebutuhan produsen, sehingga dapat disediakan pelatihan khusus, terutama mengenai akses pasar*

*After the registration of a product (here Bajawa Arabica Coffee) as a GI, it is important to carefully assess the needs of the producers to provide tailor-made trainings for market access*



Proyek Kekayaan Intelektual Indonesia - Swiss Fase II | **ISIP II**  
Indonesian - Swiss Intellectual Property Project Phase II | **ISIP II**

**Informasi Lebih Lanjut & Kontak | More Information & Contact**

Reto Meili - ISIP Project Coordinator  
Swiss Federal Institute of Intellectual Property - IPI  
reto.meili@ipi.ch | +41 31 377 72 71



DIREKTORAT JENDERAL  
KEKAYAAN INTELEKTUAL  
KEMENTERIAN HUKUM & HAM R.I.

